

BAB II

BIOGRAFI HAMKA DAN TAFSIRNYA

A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikanya

Hamka dilahirkan dari pasangan Haji Rasul dengan istrinya, Syafiah. Nama lengkap dari Haji Rasul itu sendiri adalah Muhammad Rasul. Perubahan namanya menjadi Abdul Karim itu terjadi setelah melaksanakan haji di Mekkah, dengan tambahan Amrullah di paling ujung namanya menjadi Abdul Karim Amrullah, yang merupakan nama dari kakeknya Hamka. Memang sudah menjadi tradisi sejak dahulu merubah nama asal setelah menjalankan haji¹.

Haji Rasul yang kemudian lebih dikenal dengan nama Syekh Abdul Karim Amrullah dilahirkan di suatu kampung kecil bernama Kepala Kabun, Jorong Betung Panjang, Nagari Sungai Batang Maninjau dalam Luhuk Agam, pada hari Ahad 17 Safar tahun 1296 H, yang bertepatan dengan tanggal 10 Februari 1879. Dia merupakan seorang ulama Islam yang membawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau².

Hamka merupakan anak yang dilahirkan dari istri ketiga ayahnya yaitu Syafiah Binti Bagindo Nan Batuah³. Dimana istri pertama dari Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul merupakan kakak dari ibunya Hamka,

¹ Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, 1982), Cet. IV; h. 40.

² *Ibid*, h. 53.

³ *Ibid*, h. 262.

yang bernama Raihanah Binti Haji Zakaria, kemenakan Raja Bulan, anak buah Datuk Rajo Endah, suku Tanjung⁴.

Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan Hamka, dilahirkan di kampung Molek Sungai Batang Maninjau (Sumatra Barat) pada tanggal 16 Februari 1908⁵. Lebih detail lagi, Hamka menuliskan dalam bukunya *Ayahku* bahwa dia dilahirkan pada petang Ahad malam Senin 13 jalan 14 Muharram 1326, bertepatan dengan 15 jalan 16 Februari 1908⁶.

Sosok karismatik yang lebih familiar dengan panggilan Hamka ini, juga sering dipanggil dengan sebutan Buya Hamka. Istilah Buya itu merupakan panggilan bagi orang Minangkabau, yang sama dengan istilah Kiyai dalam budaya Jawa, dan sama juga dengan Tuan Guru dalam budaya Sasak di Lombok, yang merupakan suatu gelar kehormatan bagi orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi, khususnya dalam ilmu Agama Islam. Istilah Buya itu merupakan serapan dari bahasa Arab, yaitu *Abi* atau *Abuya* yang artinya bapak kami atau seorang yang terhormat⁷.

⁴ *Ibid*, h. 59.

⁵ Sa'ad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Marāgi dan Tafsir Al-Azhar suatu Perbandingan* (Yogyakarta: Penelitian Setara Desertasi, diajukan untuk memenuhi Persyaratan Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga, 1998), h. 62.

⁶ Hamka, *Ayahku*, h. 64.

⁷ Budi Jaya, *Ayat-Ayat tentang Korupsi dalam Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Universitas Ahmad Dahlan, 2009), h. 18.

Ketika Hamka berumur enam tahun; tepat dalam tahun 1914, dia mengawali pendidikannya dengan membaca Al-Quran di rumah orang tuanya, sewaktu mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Panjang⁸.

Sewaktu Hamka berumur tujuh tahun, tepatnya pada tahun 1916, berdirilah Sekolah Diniyah yang didirikan oleh Zainudin Labai El Yunusi⁹. Hamka dimasukkan di Sekolah Diniyah itu pada sore hari dan kalau pagi harinya di Sekolah Desa, kemudian malamnya pergi ke surau¹⁰. Dan semenjak berdirinya Sumatra Thawalib pada tahun 1918, Hamka pun diberhentikan oleh ayahnya menuntut ilmu di Sekolah Desa, dan kemudian dimasukkan ke Sumatra Thawalib itu¹¹.

Di antara guru-guru yang mengajar Hamka, baik yang di Sekolah Diniyah maupun di Sumatra Thawalib merupakan murid-murid ayahnya, yang ikut belajar dalam halaqah. Adapun guru-guru Hamka di Sekolah Diniyah itu adalah Zainuddin Labai El Yunusi, H. Rasul Hamidi dan lain-lain. Sedangkan guru-gurunya yang di Sumatra Thawalib adalah H. Jalaludin Thaib, dan Angku Mudo Abdul Hamid. Dan kadang-kadang juga diajar oleh H. Syu'aib El Yunusi dan H. Datuk Batuah¹².

⁸ Sartiman Setiawan, *Penafsiran Hamka tentang Politik dalam Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 18.

⁹ Muji, *Politik Menurut Hamka: Kajian Terhadap Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Politik dalam Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 20.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Hamka, *Ayahku*, h. 317.

¹² *Ibid.*, h. 318.

Hamka sangat malas belajar dikarenakan guru-guru yang mengajarnya itu memberikan materi-materi yang terlalu berat kepadanya, sehingga sulit ditangkap¹³. Ketika dia berusia 12 tahun, tepatnya pada tahun 1922, ayahnya mengirim Hamka ke Parabek untuk mengaji kepada seorang ulama terkenal, yaitu Syekh Ibrahim Musa, dia juga belajar pencak silat kepada Sutan Marajo, serta sering melihat pidato-pidato adat yang diucapkan oleh ketua permainan mengadu burung tekukur¹⁴.

Pada waktu itu, dia dapat belajar Tafsir Al-Quran dan Fiqih pada kitab *Al-Muhazzab*. Tetapi, belum sampai naik ke kelas VII, Hamka meninggalkan Sekolah Thawalib dan berangkat ke Jawa. Di Jawa, Hamka banyak belajar ilmu-ilmu umum. Di antaranya, dia belajar Islam dan Sosialisme pada HOS. Cokroaminoto; Sosiologi pada Soeryopranoto; dan Ilmu Tauhid pada H. Fakhruddin. Hamka juga banyak belajar kepada iparnya, yaitu A. R. St. Mansur di Pekalongan mengenai tuntunan tentang semangat Islam secara baru¹⁵.

Akhir tahun 1931 sampai pertengahan tahun 1934, Hamka menjadi guru Tabligh School Muhammadiyah di Pandang Panjang dan guru Muhammadiyah di Makassar. Pada pertengahan 1934 itulah Hamka dapat menetap di kampung Sungai Batang hampir setahun lamanya¹⁶.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Muji, *Politik Menurut Hamka: Kajian Terhadap Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Politik dalam Tafsir Al-Azhar*, h. 21.

¹⁵ Hamka, *Ayahku*, h. 318.

¹⁶ *Ibid.*

Pada tahun 1935, Hamka mendirikan *Kulliyatul Muballighin* di Padang Panjang dan sekaligus menjadi direktornya, tapi hanya satu kali. Kemudian pada tahun 1936, Hamka berangkat ke Medan untuk menerbitkan majalah *Pedoman Masyarakat*¹⁷.

Dapat dikatakan bahwa Hamka adalah putra bangsa yang multi talenta. Semakin menginjak dewasa, dia semakin tampak keahliannya. Terbukti dari banyaknya hasil karya yang dibuatnya dalam hal tulis-menulis. Karena sebab itulah, pada tahun 1952, Hamka diangkat oleh Pemerintah menjadi anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan dari Kementerian PP dan K, dan menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam Makassar, serta menjadi penasihat pada Kementerian Agama¹⁸.

Hamka dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, dia diangkat menjadi Rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta¹⁹.

Di usianya yang ke 51 tahun, yakni pada tahun 1959, Hamka memperoleh gelar *Ustaziyah Fakhriyah* (Doctor Honoris Causa) dari Majelis Tinggi University Al-Azhar Kairo, sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang

¹⁷ *Ibid.* h. 319.

¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1990), Cet. IV; h. 10-11.

¹⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/HAMKA>.

Indah²⁰. Oleh karena itu, sejak saat itu dia berhak menyandang gelar 'Dr' di pangkal namanya. Dan juga, dia memperoleh gelar 'Dr' pada hari Sabtu tanggal 6 Juni 1974 di Malaysia dalam bidang Kesusasteraan²¹.

Pada tanggal 26 Juli 1975 bertepatan dengan 17 Rajab 1395, Hamka dilantik sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI)²². Sedangkan dari pemerintah Indonesia sendiri, Hamka diberi gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno²³.

Hamka meninggal dunia pada tanggal 24 Juli 1981. Begitu besar jasa-jasanya bagi bangsa Indonesia dan kepada ummat Islam, sehingga sampai saat ini masih dapat kita rasakan. Terutama melalui goresan-goresan penanya. Dia tidak hanya dikenal sebagai tokoh ulama dan sastrawan di tanah kelahirannya, tetapi di seluruh alam nusantara. Termasuk di Malaysia dan Singapura, dia sangat dihargai²⁴.

B. Hasil Karyanya

Pada usia 17 tahun, yaitu pada tahun 1925, sudah tampak Hamka berbakat dalam hal tulis-menulis atau mengarang. Buku yang pertama kali ditulisnya berjudul *Khatibul Ummah*, yang berisikan pidato-pidato teman seperjuangan dan pemikirannya²⁵.

²⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 11

²¹ *Ibid.*

²² Wahid, *Tafsir Al-Marāgi dan Tafsir Al-Azhar suatu Perbandingan*, h. 65.

²³ <http://id.wikipedia.org/wiki/HAMKA>

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Jaya, *Ayat-Ayat tentang Korupsi dalam Tafsir Al-Azhar*, h. 26.

Berikut ini merupakan data lengkap buku-buku karangan Hamka yang dikutip dari situs Wikipedia²⁶:

1. *Khatibul Ummah*. Jilid 1-3 (Ditulis dalam huruf Arab)
2. *Si Sabariah* (1928)
3. *Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq)* (1929)
4. *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929)
5. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam* (1929)
6. *Kepentingan Melakukan Tabligh* (1929)
7. *Hikmat Isra' dan Mi'raj*
8. *Arkanul Islam* (1932) di Makassar
9. *Laila Majnun* (1932) Balai Pustaka
10. Majallah '*Tentera*' (4 nomor) (1932), di Makassar
11. Majallah *Al-Mahdi* (9 nomor) (1932), di Makassar
12. *Mati Mengandung Malu* (Salinan Al-Manfaluthi) (1934)
13. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka
14. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka
15. *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka
16. *Merantau ke Deli* (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi
17. *Margaretta Gauthier* (Terjemahan) (1940)

²⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/HAMKA>.

18. *Tuan Direktur* (1939)
19. *Dijemput Mamaknya* (1939)
20. *Keadilan Ilahy* (1939)
21. *Tashawwuf Modern* (1939)
22. *Falsafah Hidup* (1939)
23. *Lembaga Hidup* (1940)
24. *Lembaga Budi* (1940)
25. Majallah '*Semangat Islam*' (Zaman Jepang 1943)
26. Majallah '*Menara*' (Terbit di Padang Panjang sesudah revolusi 1946)
27. *Negara Islam* (1946)
28. *Islam dan Demokrasi* (1946)
29. *Revolusi Pikiran* (1946)
30. *Revolusi Agama* (1946)
31. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946)
32. *Dibantingkan Ombak Masyarakat* (1946)
33. *Di dalam Lembah Cita-Cita* (1946)
34. *Sesudah Naskah Renville* (1947)
35. *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947)
36. *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949 di Bukittinggi, sedang Konperensi Meja Bundar)
37. *Ayahku* (1950), di Jakarta
38. *Mandi Cahaya di Tanah Suci* (1950)
39. *Mengembara di Lembah Nyl* (1950)

40. *Di Tepi Sungai Dajlah* (1950)
41. *Kenangan-Kenangan Hidup 1* (Autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950)
42. *Kenangan-Kenangan Hidup 2*
43. *Kenangan-Kenangan Hidup 3*
44. *Kenangan-Kenangan Hidup 4*
45. *Sejarah Ummat Islam Jilid 1* (ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950)
46. *Sejarah Ummat Islam Jilid 2*
47. *Sejarah Ummat Islam Jilid 3*
48. *Sejarah Ummat Islam Jilid 4*
49. *Pedoman Mubaligh Islam*, Cetakan 1 1937; Cetakan ke 2 tahun 1950
50. *Pribadi* (1950)
51. *Agama dan Perempuan* (1939)
52. *Muhammadiyah Melalui 3 Zaman* (1946), di Padang Panjang
53. *1001 Soal Hidup* (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950)
54. *Pelajaran Agama Islam* (1956)
55. *Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad* (1952)
56. *Empat Bulan di Amerika Jilid 1* (1953)
57. *Empat bulan di Amerika Jilid 2*
58. *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia* (Pidato di Kairo 1958 untuk Doktor Honoris Causa)

59. *Soal Jawab* (1960); (Disalin dari karangan-karangan Majalah GEMA ISLAM)
60. *Dari Perbendaharaan Lama* (1963); (Dicetak oleh M. Arbie, Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta)
61. *Lembaga Hikmat* (1953); (Dicetak oleh Bulan Bintang, Jakarta)
62. *Islam dan Kebatinan* (1972); (Bulan Bintang)
63. *Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970)
64. *Sayid Jamaluddin Al-Afhany* (1965); (Bulan Bintang)
65. *Ekspansi Ideologi (Al-ghazwul Fikri)* (1963); (Bulan Bintang)
66. *Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam* (1968)
67. *Falsafah Ideologi Islam* (1950); (Sekembali dari Mekkah)
68. *Keadilan Sosial dalam Islam* (1950); (Sekembali dari Mekkah)
69. *Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam* (Kuliah umum di Universitas Keristan, 1970)
70. *Studi Islam* (1973); (Diterbitkan oleh Panji Masyarakat)
71. *Himpunan Khutbah-Khutbah*
72. *Urat Tunggang Pancasila*
73. *Doa-Doa Rasulullah S.A.W* (1974)
74. *Sejarah Islam di Sumatera*
75. *Bohong di Dunia*
76. *Muhammadiyah di Minangkabau* (1975); (Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang)
77. *Pandangan Hidup Muslim* (1960)

78. *Kehidupan Perempuan dalam Islam* (1973)

79. *Tafsir Al-Azhar Juz 1-30*²⁷

C. Sejarah Penamaan dan Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar adalah salah satu karya *fenomenal* sepanjang sejarah dari seorang anak bangsa Indonesia; yang penuh dengan nilai-nilai inspiratif. Karena ia hadir dari suatu kondisi, yang menurut manusia umumnya, sangat sulit untuk dihadirkan dalam kondisi yang serba terbatas itu.

Pada tahun 1956, ketika Hamka dapat mendirikan sebuah rumah di Kebayoran Baru. Di depan kediamannya itu, terhampar tanah lapang yang cukup luas untuk mendirikan sebuah masjid agung yang sesuai dengan martabat Indonesia yang telah merdeka. Dia berharap dengan adanya masjid itu, anak-anak dapat dididik dalam hidup keislaman. Terutama di saat mereka dapat mendengarkan suara adzan lima waktu. Oleh karenanya, Hamka selalu melihat orang-orang mengerjakan bangunan masjid itu dan berdoa agar cepat selesai²⁸.

Dalam masa pembangunan masjid itu, pada tahun 1958, Hamka berangkat ke Lahore, Pakistan, guna menghadiri undangan dari Punjab University, untuk mengikuti seminar Islam yang diadakan disana. Setelah di Lahore, Hamka terbang ke Mesir guna memenuhi undangan Mukhtar

²⁷ Peneliti menambahkan karena tidak tercantum di dalam situs tersebut.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 57.

Islamy untuk memberikan *muhadharah* (ceramah) di gedung *Asy-Syubbanul Muslimun*. Kemudian, Hamka melanjutkan perjalanan ke Saudi Arabia, memenuhi undangan Raja Saudi. Terus menuju ke Mekkah dan Jeddah, serta berziarah ke makam Rasulullah di Madinah²⁹.

Ketika Hamka kembali ke Indonesia, dia menemukan Masjid Agung itu telah selesai dibangun. Pada awalnya, Masjid Agung itu tidak dapat dipergunakan untuk ibadah sebelum diresmikan oleh Presiden Soekarno. Namun karena desakannya, Masjid Agung itupun boleh dipergunakan oleh masyarakat. Waktu demi waktu, jama'ah Masjid Agung pun semakin banyak yang melaksanakan sembahyang disana. Dan dimulailah setelah shalat Shubuh, sekitar 45 menit, Hamka menyampaikan tafsir al-Quran kepada jama'ah Shubuh³⁰.

Setelah menerima gelar *Ustadziyah Fakhriyah* (Doctor Honoris Causa) dari Universitas Al-Azhar itu, Hamka terus melanjutkan kajian tafsir al-Quran dan kegiatan-kegiatan yang lain, seperti khutbah Jum'at. Dia melaksanakan kegiatan-kegiatan keislaman dengan penuh tanggung jawab.

Pada bulan Desember 1960, Rektor Universitas Al-Azhar, Muhammad Syaltout yang telah menjadi sahabat karib Hamka, datang ke Indonesia sebagai tamu negara. Salah satu tujuannya adalah

²⁹ *Ibid*, h. 57-59.

³⁰ *Ibid*, h. 61.

mengunjungi Masjid Agung Kebayoran Baru. Secara resmi, masjid itu belum memiliki nama. Maka, oleh Muhammad Syaltout, masjid itu diberikan nama. Syaltout berkata:

Bahwa mulai hari ini, saya sebagai Syekh (Rektor) dari Jami' al-Azhar memberikan bagi masjid ini nama "Al-Azhar", moga-moga dia menjadi Al-Azhar di Jakarta, sebagaimana adanya Al-Azhar di Kairo³¹.

Maka sejak saat itu, Masjid Agung Kebayoran Baru resmi bernama Masjid Agung Al-Azhar.

Pada bulan Januari tahun 1962, keluarlah majalah *Gema Islam*, di mana semua kegiatan yang dilaksanakan di dalam masjid itu, ditulis di dalam majalah tersebut³², karena majalah ini diterbitkan oleh Perpustakaan Islam Al-Azhar yang didirikan sejak pertengahan tahun 1960³³. Oleh Haji Yusuf Ahmad, yang menjabat sebagai Tata Usaha majalah *Gema Islam* mengusulkan agar semua pelajaran *Tafsir* itu dimuat di dalam majalah tersebut. Langsung saja Hamka memberikan nama kepada tafsirnya dengan nama *Tafsir Al-Azhar*, karena tafsir itu timbul di dalam Masjid Agung Al-Azhar, yang mana masjid itu diberi nama oleh Rektor Al-Azhar Kairo³⁴.

Ada suatu pesimisme yang muncul melihat kondisi Hamka yang super sibuk. Dia memiliki tugas-tugas yang begitu banyak, sehingga

³¹ *Ibid*, h. 64.

³² Muji, *Politik Menurut Hamka: Kajian Terhadap Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Politik dalam Tafsir Al-Azhar*, h. 27.

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, h. 64.

³⁴ *Ibid*.

seringkali dia pergi kesana-kemari, jauh maupun dekat. Saat itu, dia menjadi Dosen di beberapa perguruan tinggi di Jakarta dan di daerah. Dia juga menjadi Guru Besar di PUSROH (Pusat Pendidikan Rohani) Islam Angkatan Darat³⁵. Oleh karena itu, dapatkah Tafsir Al-Azhar ini diselesaikan dalam jangka waktu yang singkat? Atau bahkan tidak dapat diselesaikan sampai akhir hayat?

Pada hari Senin, tanggal 12 Ramadhan 1383, empat orang polisi berpakaian preman mendatangi rumah Hamka. Orang-orang itu datang membawa surat perintah penangkapan. Hamka pun langsung dibawa ke kantor polisi dan dimasukkan ke dalam tahanan. Dia dituduh mengadakan rapat gelap di Tangerang pada tanggal 11 Oktober 1963, untuk membunuh Menteri Agama, H. Saifuddin Zuhri dan akan mengadakan *Coup d'etat*³⁶.

Dia juga dituduh telah menghasut mahasiswa-mahasiswa IAIN di Ciputat ketika menyampaikan kuliah pada bulan Oktober 1963, agar meneruskan pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureuh, M. Natsir dan Syafruddin Prawiranegara. Serta dituduh mengadakan kontak dengan Tengku Abdul Rahman ketika berada di Pontianak pada awal bulan September 1963³⁷.

Namun semua tuduhan yang ditujukan itu hanyalah fitnah belaka. Terbukti dengan tidak adanya bukti yang dapat dijadikan alasan untuk

³⁵ *Ibid*, h. 65.

³⁶ *Ibid*. h. 67.

³⁷ *Ibid*.

memenjarakannya. Oleh karena itu, pihak Kejaksaan Agung dan pihak Panglima Angkatan Kepolisian mengeluarkan *Surat Keterangan* atas ketidaksalahan dan pembebasannya³⁸.

Menurut Undang-Undang Pen. Pres. No. 11/1963 waktu itu, seseorang yang diduga atau dituduh melakukan tindak pidana subversif, tapi tidak cukup alasan untuk membawa si tertuduh ke muka hakim, maka kejaksaan berhak menahannya selambat-lambatnya selama satu tahun. Namun kenyataannya, setelah tidak terbukti Hamka bersalah, dia ditahan sampai lebih dari dua tahun lamanya³⁹.

Selama sekitar dua tahun empat bulan dipenjara itulah, Hamka dapat menyelesaikan penafsiran Al-Quran 30 juz. Bahkan beberapa hari sebelum dipindahkan ke dalam tahanan rumah, dia telah menyelesaikannya. Dan semasa menjadi tahanan rumah itu, dia pergunkan untuk menyempurnakan mana-mana yang kurang⁴⁰.

D. Karakteristik Tafsir Al-Azhar

Ada beberapa aliran tafsir, jika dilihat dari segi sumber pengambilan atau orientasi penafsirannya, yaitu *tafsir bi al-Riwāyah/bi al-*

³⁸ *Ibid*, h. 74.

³⁹ *Ibid*, h. 68-69.

⁴⁰ *Ibid*, h. 70.

*Manqul/bi al-Ma' tsur. tafsir bi al-Dirāyah/bi al-Ma' qul/bi al-Ra'yi/bi al-ijihād. dan tafsir bi al-isyārah*⁴¹.

Adapun aliran penafsiran di dalam Tafsir Al-Azhar merupakan gabungan antara *naqal* dengan *'aqal* atau antara *riwayah* dan *dirayah*. Yang mana, penafsirnya tidak hanya mengutip pendapat orang yang terdahulu, tetapi ia juga menggunakan tinjauan dan pengalaman sendiri. Serta tidak hanya menggunakan pertimbangan akal semata, seraya mengabaikan apa yang telah dinukil oleh orang-orang terdahulu⁴². Dengan gaya kombinasi demikian itu, maka akan mempermudah pendengar atau pembacanya untuk memahami isi Al-Quran.

Adapun sistematika penafsiran Tafsir Al-Azhar, sebagaimana yang dikutip dari Penelitian Setara Desertasi Sa'ad Abdul Wahid⁴³, yaitu:

1. Mengutip satu ayat atau lebih yang akan ditafsirkan secara berurutan sesuai dengan tertib ayat-ayat di dalam Mushaf dari awal hingga akhir, dengan diberi nomor-nomor di belakang setiap ayat. Kutipan ayat-ayat tersebut diletakkan di sebelah kanan dengan huruf Arab, dan tidak ditulis ulang dengan huruf latin.
2. Kemudian ayat-ayat yang akan ditafsirkan, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan diberi nomor di depan setiap ayat. Terjemahan tersebut diletakkan disebelah kiri.
3. Kemudian ayat-ayat yang telah dikutip dan diterjemahkan itu ditafsirkan ayat demi ayat atau kalimat demi kalimat, tergantung pada panjang dan pendeknya ayat. Kadang-kadang diberi judul, kadang-kadang tidak. Misalnya, ketika menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 8 sampai dengan 13, diberi judul Nifaq. Demikian pula, ketika menafsirkan ayat 14 sampai dengan ayat 20, tetapi ketika menafsirkan ayat 21 sampai dengan ayat 25, tidak diberi

⁴¹ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran 2* (Jakarta: Pustaka Firdausa, 2001), h. 47.

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, h. 50.

⁴³ Wahid, *Tafsir Al-Marāgi dan Tafsir Al-Azhar Suatu Studi Perbandingan*, h. 85.

judul. Dalam menafsirkan ayat-ayat, yang dikutip hanyalah terjemahannya saja, sedang ayat-ayatnya tidak dikutip.

4. Kesimpulan; kadang-kadang ditutup dengan suatu kesimpulan, sekalipun tidak diberi judul

Ada beberapa macam metode penafsiran yang umum dipakai oleh para ulama untuk menafsirkan Al-Quran. Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, yang dikutip dari buku karangan Muhammad Amin Suma bahwa terdapat empat macam metode penafsiran Al-Quran, yaitu: metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarran*, dan metode *maudhu'i*⁴⁴.

Adapun metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Al-Azhar ada tiga macam, yaitu: *pertama*, metode *tahlili* (analisis) ialah metode penafsiran yang berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf, yang menerangkan berbagai aspek seperti penguasaan kosa kata, latar belakang ayat serta menerangkan makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan penafsir yang menerangkan ayat-ayat tersebut. *Kedua*, metode *ijmali* (global) ialah menjelaskan ayat-ayat Al-Quran secara ringkas tapi mencakup bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti penulisan ayat di dalam Al-Quran. Oleh karena itu, tampak terdapat kemiripan antara penafsiran dengan isi Al-Quran oleh pembaca maupun pendengar. *Ketiga*, metode *muqarran* (komparatif) ialah metode penafsiran yang mencoba membandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis yang tampak

⁴⁴ Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran* 2, h. 110.

saling mendukung ataupun bertentangan, atau membandingkan pendapat penafsir yang satu dengan yang lainnya⁴⁵.

Apabila memperhatikan dari segi isi Al-Quran dan kecendrungan penafsirannya; atau segi pengelompokan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan isinya, maka ada beberapa corak penafsiran ayat-ayat Al-Quran. Corak-corak penafsiran itu adalah tafsir falsafi, tafsir ilmi, tafsir tarbawi, tafsir akhlaqi, dan tafsir fiqhi⁴⁶.

Setelah peneliti menela'ah berdasarkan daftar isi pada beberapa jilid Tafsir Al-Azhar, maka dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Azhar merupakan gabungan antara corak-corak yang telah disebutkan di atas. Sebagai contohnya, corak tafsir falsafi dan tafsir ilmi dapat dilihat pada Surat Al-Ambiyā dengan judul *Tuhan Beranak*⁴⁷ dan *Kekuasaan Allah Meliputi Alam Raya*⁴⁸. Tafsir tarbawi dapat dilihat pada Surat Luqmān dengan judul *Wasiat Luqman Kepada Anaknya*⁴⁹ dan tafsir akhlaqi pada Surat Al-'Ankabut dengan judul *Bertukar Pikiran Dengan Sopan*⁵⁰. Dan tafsir fiqhi dapat dilihat pada Surat Al-Fātihah dengan judul *Di Antara Jahar dan Sirr*⁵¹.

⁴⁵ Jaya, *Ayat-Ayat tentang Korupsi dalam Tafsir Al-Azhar*, h. 34-35.

⁴⁶ Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran 2*, h. 134.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVII-XVIII* (Surabaya: Yayasan Latimojong), h. 42.

⁴⁸ *Ibid*, h. 45.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI-XXII* (Surabaya: Pustaka Islam, 1982), h. 156.

⁵⁰ *Ibid*, h. 16.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, h. 121.